

Berita Dari Warga Sebagai Wujud *Citizen Journalism* Di Radio Lokal

¹Anisa Nurul Aida, ²Santi Indra Astuti S.Sos., M.Si.

^{1,2}*Bidang Kajian Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*
email: ¹anisanurulaida@gmail.com

Abstract. Citizen Journalism is the report from citizens about a useful information for the benefit of many people. In line with advance technology, Citizen Journalism increasingly advance because citizens are increasingly easy to obtain information and convey it to mass media. It underlies PR FM radio to apply Citizen Journalism as main strength. The method used is qualitative with case study approach. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The results indicate that the editorial team of PR FM must confirm and edit the language before being published to other listeners. In reported a news, citizens more frequently use new media such as Twitter, Facebook, and Instagram, than old media such as SMS and telephone.

Keywords: *Citizen Journalism, radio, and news.*

Abstrak. *Citizen Journalism* adalah informasi dari warga yang disampaikan kepada media massa. Seiring kemajuan teknologi, *Citizen Journalism* kian berkembang karena semakin mudahnya warga dalam mendapat informasi dan menyampaikannya ke media massa. Hal tersebut melandasi PR FM untuk mengusung konsep *Citizen Journalism* sebagai kekuatan utama. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengambilan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tim redaksi PR FM harus mengkonfirmasi dan mengedit bahasa terlebih dahulu sebelum dipublikasikan kepada pendengar lainnya. Dalam menyampaikan berita, warga lebih sering menggunakan media baru seperti Twitter, Facebook, dan Instagram, daripada menggunakan media lama seperti SMS dan telepon.

Kata kunci: *Citizen Journalism, radio, dan berita.*

A. Pendahuluan

Dewasa ini, Jurnalisme Warga atau *Citizen Journalism* kian akrab di telinga kita. Hal tersebut tidak lepas dari perkembangan teknologi yang kian maju, sehingga memungkinkan warga melaporkan suatu informasi yang mereka alami ke media massa. Konsep *Citizen Journalism* kini dipakai di berbagai media massa, tak terkecuali di radio. Untuk di wilayah Bandung, radio yang menggunakan konsep pelaporan dari warga adalah radio berita PR FM. Dengan memanfaatkan teknologi, para pendengar bisa menyampaikan informasi kepada PR FM dengan berbagai cara, berita yang disampaikan pun beragam. Berbekal hal tersebut, penulis ingin mengetahui lebih jauh terkait bagaimana cara tim redaksi mengolah informasi yang disampaikan warga sehingga menjadi informasi yang akurat, serta bagaimana antusiasme warga dalam menyampaikan berita ke PR FM.

B. Landasan Teori

Penelitian ini didasarkan pada beberapa teori, yaitu Teori Komunikasi Pembangunan, Teori Difusi Inovasi, Teori Media Baru, dan *Citizen Journalism*. Komunikasi pembangunan adalah proses penyebaran pesan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada khalayak guna mengubah sikap, pendapat, dan perilakunya

dalam rangka meningkatkan kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah, yang dalam keselarasannya dirasakan secara merata oleh seluruh rakyat (Effendy, 2009: 92). Jan Servaes menyatakan adanya tiga model komunikasi dan pembangunan (*models of communication and development*), yakni Difusi Inovasi (konsep Lerner dan Schramm), Determinisme Teknologis (teknologi yang memecahkan masalah), dan Dependensi (Effendy, 2009: 85). Teori ini merupakan cikal bakal lahirnya Teori Difusi Inovasi.

Teori Difusi Inovasi menyebutkan bahwa perkembangan komunikasi massa (khususnya media massa) akan terus mengalami inovasi sesuai perkembangan zaman. Hal ini tentu sesuai dengan konsep *Citizen Journalism*, karena lahirnya jurnalisme jenis ini disebabkan teknologi komunikasi yang kian beragam, terutama setelah kemunculan internet. Dengan begitu, warga biasa bisa berpartisipasi aktif dalam menyajikan informasi dengan cara memanfaatkan teknologi komunikasi tersebut. Menurut Everett M. Rogers (dalam Ardianto, dkk, 2014: 64) difusi inovasi ialah proses suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dalam jangka waktu tertentu di antara para anggota suatu sistem sosial. Ciri-ciri inovasi yang dirasakan para anggota sistem sosial menentukan tingkat adopsi, yakni (a). *Relative advantage* (keuntungan relatif): Suatu derajat dimana inovasi dirasakan lebih baik daripada ide lain yang menggantikannya. (b). *Compability* (kesesuaian): Suatu derajat dimana inovasi dirasakan konsisten dengan nilai-nilai yang berlaku, pengalaman, dan kebutuhan yang melakukan adopsi. (c). *Complexity* (kerumitan): Mutu derajat dimana inovasi dirasakan sukar dimengerti dan dipergunakan. (d). *Trialability* (kemungkinan dicoba): Mutu derajat dimana inovasi dieksperimentasikan pada landasan yang terbatas. (e). *Observability* (kemungkinan diamati): Suatu derajat dimana inovasi dapat disaksikan orang lain.

Citizen Journalism memiliki keterkaitan dengan *New Media Theory* yang dikemukakan Denis McQuail. Menurut Denis McQuail (2000: 127-128) terdapat lima konsep pembeda antara media baru dengan media konvensional, yaitu (1). Interaktivitas: Interaksi dalam *new media* lebih fleksibel dan lebih tinggi dibanding media konvensional. (2). *Social presence* (keberadaan sosial): Media massa bersifat lebih personal dan mengurangi ambiguitas. (3). Otonomi: *User* (pengguna internet) memiliki kemampuan mengontrol isi dan penggunaan medianya sendiri serta menjadi sumber independen. (4). *Playfulness*: Kemampuan media menyediakan hiburan bagi para *user*. (5). *Privacy*: Berhubungan dengan tepi isi yang dimiliki para pengguna media.

Sementara itu menurut Pepih Nugraha, *Citizen Journalism* adalah kegiatan warga biasa yang bukan wartawan profesional mengumpulkan fakta di lapangan atas sebuah peristiwa, menyusun, menulis, dan melaporkan hasil liputannya di media sosial. Bersamaan dengan perkembangan teknologi dan komunikasi, praktik pencarian informasi mulai berubah. Masyarakat mulai aktif terlibat dalam pencarian berita. Hal ini dikarenakan masyarakat merasa banyak informasi yang terabaikan di media massa *mainstream*. Warga biasa yang tidak terlatih sebagai wartawan dengan peralatan teknologi informasi yang dimiliki mulai meliput, mencatat, mengumpulkan, menulis, dan menyiarkannya merupakan proses dari *Citizen Journalism*. Selain *Citizen Journalism*, nama lainnya yang sering muncul untuk menunjukkan kegiatan warga yang melaporkan suatu peristiwa atau informasi adalah *Participatory Journalism*, *Public Journalism*, *Democratic Journalism*, *Independent Journalism*, *Wiki Journalism*, *Open-Source Journalism*, dan *Street Journalism* (Nugraha, 2012: 20).

C. Metode Dan Sasaran Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena dengan cara memberikan pemaparan tentang fenomena dalam bentuk rangkaian kata yang menghasilkan sebuah teori (Sujarweni, 2014: 20). Yin (2006: 1) mengemukakan bahwa secara umum studi kasus merupakan strategi yang cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan “*how*” dan “*why*”.

Dalam hal ini, penulis menggunakan Studi Kasus Intrinsik, yakni penelitian yang dilakukan untuk kasus yang memiliki keunikan tinggi. Fokus penelitiannya adalah pada kasus itu sendiri, baik sebagai lokasi, program, kejadian, atau kegiatan (Gunawan, 2014: 138-139). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi, yakni melihat langsung cara kerja tim redaksi PR FM; Wawancara dengan Pemimpin Redaksi, dua orang redaktur, serta dua orang dari Komunitas Netizen Photo PR FM; dan Dokumentasi, yakni melengkapi data dengan referensi yang relevan (Sugiyono, 2007).

D. Pembahasan

1. Konseptualisasi *Citizen Journalism* di Radio PR FM

Saat ini, PR FM mempunyai sepuluh orang redaktur yang bekerja bergantian bekerja selama 19 jam kerja. Di tiap programnya, ada tiga redaktur utama yang mempunyai tugas berbeda, yaitu Redaktur Program, Redaktur SMS, dan Redaktur *Online*. Tugas Redaktur Program antara lain bertanggung jawab terhadap seluruh program siaran, menentukan tema bahasan untuk dijadikan topik diskusi, menentukan dan menghubungi narasumber yang berkaitan dengan tema tersebut; Redaktur SMS bertugas mengelola seluruh SMS yang masuk ke redaksi PR FM, termasuk menjawab pertanyaan dan mengkonfirmasi laporan-laporan yang disampaikan warga; Redaktur *Online* bertanggung jawab mengkonfirmasi berita dan menjawab pertanyaan yang disampaikan warga melalui sosial media yang dimiliki PR FM, serta bertanggung jawab memposting dan mengelola berita-berita *straight news* seputar Kota Bandung dan sekitarnya.

Di PR FM, ada tujuh kategori berita yang disampaikan warga, yakni informasi cuaca, keadaan lalu lintas, keluhan publik, berita penemuan, berita kehilangan, dan opini. Sebagai radio berkonsep *Citizen Journalism*, redaksi PR FM banyak mendapat kiriman berita dari warga. Layaknya warga biasa yang bukan wartawan profesional, dalam menyampaikan berita, warga sekadar menyampaikan hal-hal yang mereka lihat sekilas, tanpa mau menggali lebih jauh data-data lainnya yang sebenarnya penting untuk melengkapi sebuah pemberitaan.

Ihwal cara redaktur mengolah berita yang disampaikan warga, Mutia Santika Asih (Redaktur Program) dan Waritsa Asri (Redaktur *Online*) menyampaikan bahwa langkah pertama yang harus dilakukan adalah memastikan terlebih dahulu kebenaran informasinya serta melengkapi data-data penunjang yang tidak tersampaikan, yaitu dengan menghubungi pihak-pihak yang terkait. Hal ini sejalan dengan yang diutarakan Zaenuddin HM (2011:143) bahwa wartawan harus melakukan pengecekan, apakah informasi yang didapatnya itu benar atau hanya gosip dan rumor yang sengaja disebar oleh pihak-pihak tertentu.

Dalam memilih berita-berita dari warga, Mutia dan Waritsa menyampaikan bahwa terlepas dari tidak lengkapnya unsur berita (5W+1H), berita-berita yang disampaikan warga layak dipublikasikan, terutama info cuaca dan lalu lintas. Menurut Mutia,

informasi yang diutamakan untuk disampaikan kepada pendengar adalah info lalu lintas, karena setiap menitnya pasti terjadi perubahan kondisi.

Pada dasarnya semua berita atau informasi yang disampaikan warga ke redaksi PR FM adalah berita yang layak dipublikasikan, namun tidak menutup kemungkinan ada beberapa berita atau informasi yang tidak layak dipublikasikan. Untuk hal ini, tim redaksi PR FM mempunyai acuan tersendiri dalam menentukan berita yang tidak layak dipublikasikan, di antaranya adalah berita-berita yang menyinggung Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan (SARA) dan berita berbau politik yang terlalu menyudutkan satu pihak.

Meski berkonsep radio berita dan menjadikan laporan-laporan dari warga sebagai kekuatan utama, namun PR FM tetap memiliki dua wartawan resmi yang ditempatkan di dua tempat berbeda, yakni Deni Muslihat dan Budi Satria. Deni Muslihat ditugaskan meliput seluruh peristiwa yang terjadi di sekitar Kota Bandung, sedangkan Budi Satria ditugaskan melaporkan berbagai kejadian di wilayah Kabupaten Bandung. Selain bertugas melaporkan berbagai peristiwa pandangan mata seperti warga lainnya, keduanya juga harus melakukan *live report* atau reportase langsung dari Tempat Kejadian Perkara (TKP) secara *on air*. Tiap harinya, minimal dua peristiwa yang harus mereka 'udarakan' dari wilayah berbeda. *Live Report* memang menjadi tugas utama sekaligus pembeda antara *citizen journalist* dengan wartawan profesional atau wartawan resmi PR FM.

2. Praktik Jurnalistik Warga di Radio PR FM

Untuk memperkenalkan dan memberi pemahaman kepada warga Kota Bandung dan sekitarnya tentang *Citizen Journalism*, langkah pertama yang dilakukan tim redaksi PR FM adalah dengan memberi contoh. Setiap kru yang sedang libur atau kebetulan memang sedang berada di satu lokasi tertentu, harus melaporkan minimal satu informasi (misalnya keadaan lalu lintas) tiap harinya dengan bahasa apa adanya ala warga. Dalam hal ini, identitas mereka tidak disamarkan, namun hanya tidak menyebut bahwa mereka adalah kru PR FM.

Dengan begitu, perlahan namun pasti, warga mulai memahami makna *Citizen Journalism* dan menyadari bahwa mereka bisa menyampaikan informasi apapun ke PR FM. Kongkretnya, hari demi hari, laporan-laporan dari warga '*new comer*' yang menyampaikan informasi pun semakin banyak diterima awak redaksi. Antusiasme warga yang tinggi dalam menyampaikan informasi mendorong PR FM untuk membuat grup Facebook dengan nama Netizen Photo PR FM.

Tujuan awal dibuatnya grup tersebut, selain sebagai sarana warga dalam menyampaikan informasi melalui sosial media, sekaligus ingin melihat bukti dari informasi yang disampaikan, baik berupa foto maupun video, agar informasi yang disampaikan lebih terlihat nyata. Apalagi pada saat itu, warga hanya menyampaikan informasi melalui telepon dan SMS yang notabene tidak disertai foto atau video sebagai pelengkap. Grup tersebut merupakan cikal bakal lahirnya komunitas Netizen Photo PR FM yang resmi menjadi organisasi di bawah PR FM pada 25 Januari 2015 silam.

Untuk menambah pengetahuan para anggota tentang dunia Jurnalistik, kru PR FM sering memberikan pelatihan yang bertujuan menghindarkan mereka dari tujuh dosa besar yang kerap dijumpai reporter dalam melakukan peliputan, yaitu penyimpangan informasi, dramatisasi fakta, serangan privasi, pembunuhan karakter, eksploitasi seks, meracuni pikiran anak, dan penyalahgunaan kekuasaan (Nugraha, 2012: 107).

Sejak resmi didirikan, komunitas ini telah dua kali mendapat pelatihan dari PR FM. Pelatihan pertama seputar Etika di Sosial Media yang berisi pemaparan tentang etika atau aturan-aturan dalam *memposting* sebuah berita ke sosial media. Di dalam materi tentang etika sosial media tersebut, diselipkan pula materi Bahasa Indonesia dengan penekanan pada bahasan Ejaan yang Disempurnakan (EYD). Pelatihan kedua yaitu materi tentang Dasar-dasar Fotografi. Dalam pelatihan tersebut, para peserta yang berjumlah sekitar 80 orang diberi pemaparan tentang cara-cara mengambil foto berita yang baik. Tak hanya dalam bentuk teori, materi pun dilanjutkan dengan praktik. Dalam hal ini, para peserta diharuskan memotret apapun di sekitar mereka yang sedianya bisa dijadikan foto berita.

Tujuan diberikannya tiga materi dalam dua kali pelatihan tersebut adalah untuk memberi pemahaman kepada para peserta bahwa dalam proses menjadi jurnalis warga, ada hal-hal yang harus diperhatikan, seperti proses mencari berita, memotret suatu objek untuk dijadikan berita, menulis berita dan *caption* foto, serta *upload*-nya ke sosial media. Harapannya, setelah mendapat pelatihan-pelatihan tersebut, para anggota komunitas Netizen Photo PR FM bisa menyajikan berita dan foto berita yang layak serta bermanfaat bagi banyak orang. Tujuan lainnya, yakni agar para anggota komunitas Netizen Photo dapat mengetahui bekal dan kaidah menjadi seorang jurnalis warga, serta untuk mencegah tujuh dosa besar yang kerap ditemui ketika melaporkan suatu peristiwa seperti yang dipaparkan Pepih Nugraha dalam bukunya *Citizen Journalism*.

Terkait konsep *Citizen Journalism* yang diusung PR FM, Devi Muthia (ketua Komunitas Netizen Photo PR FM) menilai bahwa hal tersebut sangat bagus dan banyak memberi efek positif, apalagi *Citizen Journalism* merupakan suatu terobosan untuk radio di Kota Bandung yang selama ini hanya menayangkan hiburan. *Citizen Journalism* juga dapat merangkul warga untuk menyampaikan informasi yang bahkan tidak diketahui media lain seperti media cetak dan televisi.

Menurut Devi, dengan menyampaikan laporan kepada PR FM, dirinya merasa senang bisa turut andil menyampaikan dan berbagi informasi dengan warga lainnya. Terlebih setelah terpilih menjadi ketua komunitas Netizen Photo, Devi lebih intens lagi menyampaikan informasi, terutama tentang keluhan publik. Setelah menjadi ketua komunitas Netizen Photo, banyak warga yang mempercayainya untuk turun langsung menyelesaikan sebuah masalah. Misalnya ketika Jalan Citepus (dekat Bandara Husain Sastranegara) ditutup, banyak Netizen yang melapor dan mengeluhkan penutupan jalan tersebut. Atas permintaan rekan-rekannya di komunitas Netizen Photo, ia akhirnya menyampaikan aspirasi masyarakat tersebut kepada pihak terkait.

Berdasarkan data pada 31 Mei 2015, laporan yang paling banyak dikirimkan warga adalah laporan keadaan lalu lintas dengan presentase 31.11 %. Hal tersebut didapat dari laporan warga yang disampaikan melalui banyak cara, baik media lama maupun media baru. Data tersebut pun ditanggapi wajar oleh Mutia Santika Asih (Redaktur Program) bahwa memang selama ini informasi yang paling banyak disampaikan adalah informasi lalu lintas karena keadaan jalanan di Kota Bandung tiap menit bahkan tiap detiknya terus mengalami perubahan. Untuk itu, tim Redaksi PR FM pun harus *update* Informasi lalu lintas ini minimal tiap lima menit sekali.

3. Media Baru sebagai Sarana Warga dalam Menyampaikan Informasi

Konsep *Citizen Journalism* yang diaplikasikan PR FM sejak 8 November 2009 silam membuat warga Bandung dan sekitarnya ramai-ramai mengirimkan informasi kepada redaksi. Informasi yang disampaikan pun beragam, seperti informasi cuaca,

keadaan lalu lintas, peristiwa, keluhan publik, berita kehilangan, dan berita penemuan. Sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi pun beragam, mulai dari media konvensional seperti telepon dan SMS, hingga media baru atau *new media* seperti melalui sosial media.

Hingga saat ini, akun resmi yang dimiliki PR FM di sosial media adalah Twitter (@prfmnews), Facebook (Grup Netizen Photo PR FM), Instagram (@prfmnews), Line (prfmnews), dan Whats App (prfmnews). Dulunya, PR FM mempunyai beberapa akun di sosial media lainnya seperti Yahoo Messenger dan Black Berry Messenger (BBM), namun karena dua sosial media tersebut memiliki keterbatasan dan kurang diminati warga sebagai sarana penyampaian berita, jadilah pihak redaksi memutuskan untuk menghapus akun resmi mereka di dua sosial media tersebut.

Basith menambahkan, apabila kelak ada sosial media baru, PR FM tidak serta merta langsung membuat akun resminya, melainkan dilihat dulu karakteristiknya, apakah semua orang bisa mengakses atau tidak. Selain itu, faktor animo masyarakat juga turut dipertimbangkan, jika masyarakat banyak yang menyukai sosial media tersebut, tidak menutup kemungkinan PR FM pun akan membuat akun di sosial media tersebut.

4. Alasan PR FM Memilih *Citizen Journalism* sebagai Praktik Jurnalistik

Sebelum konsisten menggunakan nama PR FM dan berformat radio berita, radio ini beberapa kali mengalami berbagai perubahan, baik perubahan nama, format, hingga perubahan kepemilikan. Pada awal berdirinya, stasiun radio ini bernama Parahyangan Radio dan dipimpin Hilman BS. Sejalan dengan perkembangan zaman, pada Agustus 1989 Parahyangan Radio dialihkan kepemilikannya kepada PT Mustika Parahyangan dan menjadi bagian dari Pikiran Rakyat Group dengan penanggung jawab Atang Ruswita, dan berubah nama menjadi Radio Mustika Parahyangan.

Secara garis besar, pergantian kepemilikan ini menyebabkan perubahan-perubahan, baik dalam susunan kepengurusan, organisasi, maupun materi acara siaran. Pada 1994, Radio Mustika Parahyangan berpindah frekuensi, dari yang tadinya AM menjadi FM. Setelah empat tahun beroperasi di frekuensi FM, tepatnya pada 1998, radio ini mencoba merubah format siarannya dari yang tadinya bersegmentasi wanita menjadi multisekmen. Oleh karena itu, namanya radio ini pun untuk kedua kalinya diganti menjadi Parahyangan FM, dengan dominasi lagu yang diputar berjenis Dangdut dan Sunda.

Masih di bawah naungan Pikiran Rakyat Group, pada Januari 2009, Radio Mustika berubah nama menjadi Radio PR FM. PR dalam awalan nama radio tersebut merupakan singkatan dari Pikiran Rakyat. Secara garis besar, Radio PR FM tetap sama dengan Radio Mustika, perbedaannya hanya dari segi materi siaran, yakni PR FM lebih mengedepankan siaran radio berupa berita dan musik. Untuk itu, dipakailah "*Inspiring News 'n Music*" sebagai slogan atau *tagline* Radio PR FM.

Kebutuhan masyarakat terhadap informasi semakin mendorong manajemen PR FM untuk mengubah format siarannya menjadi radio berita yang berbasis *soft news*. Pada 8 November 2009, PR FM mengukuhkan formatnya menjadi radio berita dengan *brand* PR FM 107.5 *News Channel*, dengan *tagline* "Andalah Reporter Kami", dan berbasis informasi dari warga atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Citizen Journalism*.

E. Kesimpulan

1. Sebelum berita-berita dari warga di *on air* kan, tim redaksi harus memastikan bahwa informasi tersebut memang benar terjadi, selanjutnya melengkapi data dengan menghubungi pihak-pihak terkait, setelah itu mengedit bahasa agar lebih mudah dibacakan penyiar.
2. Sebelum mendapat banyak laporan dari warga, kru PR FM terlebih dahulu memberikan contoh dengan mengirimkan informasi layaknya warga biasa. Perlahan namun pasti, akhirnya banyak warga yang mengirimkan berita dan kini mereka tergabung sebagai anggota komunitas Netizen Photo PR FM.
3. Dalam menyampaikan informasi, warga lebih banyak menggunakan media baru karena dirasa lebih cepat dan efisien, maka sosial media PR FM (Twitter, Instagram, Line, dan Whats App) pun dibanjiri mention dan notifikasi tiap harinya. Sementara itu, informasi melalui telepon dan SMS semakin berkurang.
4. Alasan PR FM mengubah format siarannya menjadi radio berita dan menggunakan konsep *Citizen Journalism* antara lain adanya kemajuan di bidang teknologi komunikasi yang membuat informasi semakin mudah didapat dan disampaikan; keinginan warga untuk terlibat menyampaikan informasi; serta peluang bisnis yang menjanjikan.

Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro, dkk. 2014. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Effendy, Onong Uchjana. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung. *Panduan Penyusunan Skripsi, Usulan Penelitian, dan Karya Ilmiah*. Bandung: Universitas Islam Bandung.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- HM, Zaenuddin. 2011. *The Journalist*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- McQuail, Denis. 2000. *Mass Communication Theory*. California: Sage Publication Ltd.
- Nugraha, Pepih. 2012. *Citizen Journalism*. Jakarta: Kompas.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Yin, R. K. 2006. *Studi Kasus, Desain dan Metode*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.